

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Maraknya pergaulan bebas yang berdampak pada perilaku hubungan seks bebas, serta maraknya pornoaksi dan pornografi yang mengantarkan pada perilaku pelecehan seksual, sampai aborsi di kalangan remaja kini tidak hanya terjadi di Barat saja yang kehidupannya memang serba bebas, melainkan juga terjadi di Indonesia. Banyak mass media yang memberitakan tentang hal ini. Pakar pendidikan sosiologi dan kemasyarakatan, A. Hanief Saha Ghafur (buletin al-Islam 456/ XVIII) menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia terlihat sehat-sehat saja, padahal sebenarnya mereka sakit (*sickness society*) dan hal tersebut sudah berlangsung sejak lama. Di tengah-tengah masyarakat kita sekarang saja banyak tersebar kasus video porno yang bahkan sampai melibatkan kalangan artis. Kasus tersebut kemudian dihujat dan tidak dibenarkan oleh masyarakat. Tetapi di sisi lain video porno tersebut malah banyak dicari oleh sebagian anggota masyarakat itu sendiri. Itulah yang membuat masyarakat sakit karena tidak mempunyai apa yang disebut dengan daya tangkal moral yang kuat (inilah.com, 15/06/2010).

Sugiri (2011) memperlihatkan hasil dari survei BKKBN bahwa Bandung termasuk salah satu kota yang tingkat remaja perempuan yang sudah tidak perawan lagi mencapai 47%. Sementara itu berdasarkan survei Komisi Perlindungan Anak (KPA) yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di

12 kota besar seluruh Indonesia ditemukan hasil, bahwa 62,7% remaja mengaku pernah berhubungan badan, 93% remaja pernah berciuman, dan 21% remaja telah melakukan aborsi (kompas.com, 9/5/2010).

Bahaya besar sedang mengancam remaja kita, khususnya pelajar. Kemunculan video mesum dengan pemberitaan yang begitu luas akan semakin menumbuhs suburkan perilaku seks bebas dan seks pranikah di kalangan remaja dan pelajar, juga membangun kesan di masyarakat bahwa apa yang mereka lakukan sebagai sesuatu hal yang biasa. Meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja dan pelajar akan semakin meningkatkan banyaknya kehamilan pranikah yang selanjutnya disusul oleh perilaku aborsi di kalangan remaja dan pelajar. Banyak data menunjukkan selama ini bahwa lebih dari dua juta kasus terjadi setiap tahunnya yang pada umumnya dilakukan oleh pelajar, yang pada akhirnya akan semakin memperbesar masalah sosial (amoral) di kalangan pelajar (inilah.com,15/06/2010).

Mencermati fenomena tersebut, tata cara pergaulanlah yang seharusnya menjadi sorotan utama para pemerhati yang tidak menghendaki kejadian serupa terjadi lagi. Pergaulan menjadi hal yang biasa di kalangan manusia. Yang diperlukan agar tidak terjadi ekses yang memprihatinkan dari bentuk pergaulan adalah aturan-aturan yang harus ada dalam cara bergaul itu sendiri.

Hasil studi pendahuluan di lapangan, yakni di SLBN B Cicendo, didapatkan fakta bahwa fenomena pergaulan yang cenderung mengarah pada

ekses yang memprihatinkan tersebut ternyata bukan hanya saja dialami oleh anak normal pada umumnya, melainkan juga dialami oleh anak tunarungu. Sepanjang observasi yang penulis lakukan mereka berperilaku mengarah ke arah pergaulan minim kontrol. Interaksi sebagian dari mereka melebihi batas kewajaran dalam bergaul dengan lawan jenis. Ketika berdialog, mereka hampir tidak menampakkan perasaan berdosa karena telah bergaul melebihi batas kewajaran. Salah satunya adalah seorang siswa yang duduk di kelas menengah atas SLBN B Cicendo yang berinisial K dan seorang siswi berinisial U. Mereka bergaul sebagai pasangan kekasih walaupun keadaan mereka tunarungu. Penulis kemudian melakukan observasi dan mendapati pergaulan mereka yang minim kontrol, seperti saling memegang tangan, berpelukan, bahkan sampai melakukan ciuman. Padahal mereka belum menikah dan masih duduk di bangku sekolah. Hal tersebut membuat pihak sekolah yang menaungi mereka belajar menjadi khawatir: bahwa sehari-hari mereka ada di lingkungan sekolah tersebut dan menjadi tanggungjawab pihak sekolah. Pergaulan mereka dimulai pada waktu istirahat. Mereka yang sudah punya pasangan, biasanya memilih tempat sendiri untuk sekadar berduaan. Kontrol dari pihak sekolah menjadi hilang saat pembelajaran di sekolah selesai. Selanjutnya kendali kehidupan dan perilaku mereka berada di tangan mereka sendiri. Jika sampai terjadi sesuatu yang buruk pada mereka terkait pergaulannya, maka yang akan ikut tercemar adalah pihak sekolah yang menaungi mereka belajar.

Mencermati kenyataan tentang fenomena pergaulan anak tunarungu tersebut di lapangan, penulis tertarik untuk mengetahui pergaulan anak tunarungu sebagai insan yang tidak mendengar berikut faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Tentu hal tersebut ada kaitannya dengan sejauh mana usaha pihak sekolah yang menaunginya dalam memberikan kontrol kepada mereka sebagai peserta didik di bawah kuasanya.

## **B. Fokus Penelitian**

Setelah penulis melakukan studi pendahuluan terhadap fakta pergaulan yang dilakukan oleh dua siswa tunarungu di SLBN B Cicendo, yakni K dan U, maka fokus penelitian diarahkan pada:

1. Karakteristik pergaulan Remaja tuna rungu dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya;
  - a. Bagaimana karakteristik pergaulan Remaja tuna rungu?
  - b. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku dalam bergaul yang dilakukan Remaja tuna rungu?
2. Pemahaman pihak sekolah dalam mengatur pergaulan Remaja tuna rungu di lingkungan sekolah;
  - a. Seperti apa batasan-batasan yang dibuat oleh guru agama untuk pergaulan Remaja tuna rungu di sekolah?
  - b. Bagaimana cara wali kelas dalam menentukan batasan-batasan pergaulan Remaja tuna rungu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa karakteristik pergaulan Remaja tunarungu, berikut faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku mereka dalam bergaul. Selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana pemahaman pihak sekolah (guru agama dan guru umum) dalam mengatur pergaulan anak tunarungu dengan lawan jenisnya di lingkungan sekolah.

### **D. Definisi Konsep**

Yang dimaksud dengan pergaulan tunarungu dalam penelitian ini adalah generalisasi tata cara pergaulan remaja tuna rungu di lingkungan SLBN B Cicendo, di mana regulasi (mengendalikan perilaku manusia atau masyarakat dengan aturan atau pembatasan) dari pihak sekolah tersebut ikut bertanggungjawab dalam kontrol jalannya pergaulan seluruh peserta didiknya.

### **E. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi di SLBN B Cicendo, dengan masing-masing inisial K sebagai siswa laki-laki dan inisial U sebagai siswa perempuan. Kemudian dua orang teman dekatnya masing-masing, guru agama dan wali kelas.

Penentuan dua subjek remaja tunarungu tersebut setelah dilakukan observasi dalam studi pendahuluan adalah untuk mencari tahu tentang latar

belakang perilaku bergaul lawan jenis yang terjadi pada remaja tunarungu di lingkungan sekolah. Sementara penentuan guru agama dan wali kelas mereka adalah untuk mencari kejelasan tentang aturan sekolah dalam mengatur pergaulan siswa di lingkungan sekolah.

